

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pemuda

Pemuda dalam kosakata bahasa Indonesia sering diartikan sebagai 'generasi muda' dan 'kaum muda'. Seringkali terminologi pemuda, generasi muda atau kaum muda mempunyai arti yang berbeda-beda. Generasi muda adalah individu yang secara fisik mengalami perkembangan dan psikis mengalami perkembangan emosi, sehingga dapat dikatakan generasi muda merupakan pengembangan sumber daya manusia, baik saat ini maupun di masa yang akan datang (Pemuda, 2009: 2).

Pada umumnya Pemuda adalah mereka yang berada dalam kelompok usia 10-24 tahun (Siagia, 2009: 72). Sementara itu, batasan usia berlaku Para peneliti mendefinisikan remaja sebagai usia 16 hingga 30 tahun sesuai dengan undang-undang nomor 40 tahun 2009 tentang Pasal Pemuda 1 ayat 1 yaitu: “Pemuda adalah warga negara Indonesia yang sedang memasuki masa pertumbuhan dan perkembangan yang penting dari 16 (enam belas) tahun sampai dengan 30 (tiga puluh) tahun.”

Sesuai dengan landasan hukum tersebut, apa yang dimaksud dengan pemuda dalam penelitian ini yaitu WNI yang berusia 16 hingga 30 tahun. Pemuda memiliki pengertian lain yang dapat ditinjau melalui dua yaitu biologis dan ideologis. Dari segi biologis, pemuda merupakan manusia yang berada dalam pertumbuhan dan batas usia tertentu. Sebaliknya, secara ideologis, pemuda adalah seseorang yang mempunyai hati muda, jiwa muda, dan jiwa muda. Berdasarkan UU Kepemudaan, para peneliti mendefinisikan pemuda dari sudut pandang biologis. Bisa dikatakan seluruh warga negara Indonesia, baik laki-laki maupun perempuan yang berusia 16 hingga 30 tahun, adalah generasi muda.

Pemuda adalah kelompok yang paling penting dalam perjuangan negara ini, yang mencakup setidaknya 30% dari total penduduk Indonesia. Lapisan ini penuh dengan dinamisme, vitalisme, dan kepahlawanan. Kenyataan menunjukkan bahwa setidaknya ada empat tahapan perjuangan bangsa Indonesia yang telah berlangsung selama setengah abad, yang kini

menjadi tonggak sejarah perjuangan kemerdekaan dan kebahagiaan bangsa Indonesia. Tonggak bersejarah ini dibangun oleh generasi muda Indonesia, mulai dari generasi pionir hingga pejuang keadilan dan kebenaran masa kini. Generasi muda membuktikan bahwa diri mereka sebagai angkatan pembangun. Dengan kekuatan yang dimiliki dalam diri mereka mendapatkan kepercayaan dan menjadi sumber harapan bagi seluruh bangsa Indonesia.

Ada beberapa alasan mengapa generasi muda mempunyai tanggung jawab yang besar dalam hidup di tatanan sosial, antara lain : (Telaumbanua, 2020:15)

1. Kemurnian idealismenya
2. Keberanian dan keterbukaan dalam menyerap nilai dan gagasan baru.
3. Semangat perjuangannya.
4. Spontanitas dan dedikasinya.
5. Inovasi dan kreativitas.
6. Keinginan untuk segera mengimplementasikan ide-ide baru.
7. Tekad dalam janjinya dan keinginan untuk menunjukkan sikap dan kepribadiannya yang mandiri.
8. Masih ada langkah-langkah yang dapat memberikan pengalaman yang relevan pendapat, sikap dan tindakan dengan kenyataan yang ada.

Alasan-alasan tersebut pada dasarnya melekat pada diri generasi muda ketika kesadarannya dikembangkan dan ditingkatkan, generasi muda tentu saja dapat berperan dalam perintisan dan kepemimpinan untuk menggerakkan peluang dan sumber daya yang ada di masyarakat.

2.2 Pemberdayaan Pemuda

Pemberdayaan pemuda merupakan suatu proses peningkatan kapasitas dan kekuatan pemuda agar dengan pemberdayaan tersebut pemuda dapat mewujudkan potensi yang dimilikinya, memanfaatkan potensi tersebut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial dan proses pembangunan.

Pemberdayaan pemuda dilakukan karena:

- a. rendahnya kondisi ekonomi generasi muda yang mengakibatkan tidak mampunya memenuhi kebutuhan pokok hidupnya ,
- b. lemahnya kondisi sosial generasi muda sehingga tidak dapat berpartisipasi dalam proses-proses sosial di lingkungan mereka.
- c. rendahnya kondisi pendidikan generasi muda sehingga tidak mampu memanfaatkan peluang yang ada untuk mengubah keadaannya, dan
- d. kondisi kesehatan generasi muda yang ssering sakit sehingga tidak berdaya menghadapi tantangan. Untuk mengatasi hal tersebut dibutuhkan pemberdayaan segera, baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun oleh kelompok masyarakat tertentu dan terutama dengan melibatkan generasi muda yang terlibat.

Tujuan pemberdayaan pemuda antara lain:

- a. Enabling, tidak ada pemuda yang sepenuhnya tidak berdaya, sehingga harus diciptakan suasana yang memungkinkan potensi pemuda dapat berkembang.
- b. Empowering, memperkuat potensi yang telah dimiliki generasi muda, sehingga perlu diberikan berbagai peluang dan kesempatan kepada generasi muda agar lebih berdaya, dan
- c. Melindungi: adanya upaya untuk melindungi generasi muda dari persaingan yang tidak sehat dan tidak seimbang, agar tidak terjadi eksploitasi di kalangan kelompok tertentu yang lebih kuat terhadap pemuda.

2.3 Agripreneurship

Pertanian merupakan pilar utama kedaulatan pangan dan merupakan bidang yang memiliki potensi pembangunan yang besar, karena produk pertanian merupakan pemasok sebagian besar bahan baku industri. Oleh karena itu, pembangunan pertanian ke depan harus berorientasi pada bisnis.

Paradigma pembangunan pertanian ke depan tidak lagi menggunakan pendekatan pertanian, melainkan pendekatan agribisnis (Nasruddin et al., 2015). Pembangunan pertanian dengan pendekatan agribisnis memerlukan

perubahan cara berpikir petani mengenai pengelolaan pertanian. Pola pikir petani bukan lagi pertanian subsisten, melainkan beralih ke pertanian modern. Hal ini dapat dicapai dengan memberikan informasi kepada petani tentang kewirausahaan pertanian.

Agripreneurship mengacu pada kewirausahaan di sektor pertanian (GFRAS, 2021). Rahmawati (2018) dalam Jazilah (2018) menjelaskan agripreneurship sebagai penerapan kegiatan kewirausahaan yang inovatif pada sektor pertanian. Menurunnya jumlah generasi muda yang bekerja di bidang pertanian disebabkan oleh perubahan struktur angkatan kerja, citra negatif terhadap sektor pertanian, dan perubahan persepsi di kalangan generasi muda akibat modernisasi. Generasi muda kurang tertarik pada sektor pertanian karena luas lahan yang kecil dan tidak layak secara ekonomi. Selain itu, akses terhadap dukungan finansial (modal) bagi petani muda juga terbatas. Semakin berpendidikan suatu generasi muda maka semakin selektif dalam memilih karir (Werembinan et al., 2018) dan (Arvianti et al., 2019).

Menurunnya minat generasi muda untuk berpartisipasi di bidang pertanian memang memprihatinkan. Hal ini juga mengingat bahwa petani milenial merupakan harapan untuk menjadi petani wirausaha. Ke depan, pertanian akan semakin bergantung pada petani milenial yang akrab dengan teknologi digital, dan akan memperkuat aktivitas produksi dan distribusi. Pengusaha muda pertanian merupakan mitra strategis dalam mengatasi hambatan pemasaran dan penjualan yang sering dihadapi oleh petani generasi tua saat ini.

Agripreneur merupakan subjek dari agripreneurship, yaitu wirausahawan yang menunjang dan mengelola usaha di bidang pertanian (Jazilah, 2018). Atas dasar itu, para pengusaha pertanian yang kreatif, melakukan inovasi-inovasi yang berisiko, memimpin usaha, mencari solusi dan melakukan berbagai terobosan untuk mengatasi permasalahan bisnis yang dihadapinya.

2.4 Tanaman Kakao



Gambar 1. Buah Kakao

Kakao (*theobroma cacao l.*) merupakan tanaman perkebunan dari famili Sterculiaceae yang habitat aslinya berada di hutan tropis Amerika. Pengolahan kakao secara sederhana pertama kali dilakukan oleh masyarakat Maya yang tinggal di Amerika Tengah (Guatemala, Honduras, dan Yucatan) (Farhanandi & Indah, 2022). Kakao merupakan tanaman perkebunan yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Kakao merupakan barang sosial dan hampir 97% dari kakao ditanam di pertanian skala kecil. Kakao juga telah membantu lebih dari 1,7 juta petani yang terlibat dalam usahatani kakao (DITJENBUN, 2019). Indonesia mempunyai dua jenis kakao yang terkenal yaitu kakao mulia dan kakao lindak. Varietas kakao berkualitas tinggi berasal dari varietas criollo yang berbuah merah, dan varietas kakao lindak berasal dari varietas forastero dan trinitario yang berbuah hijau (Aprillia & Suryadarma, 2020). Varietas kakao criollo memiliki biji kakao berwarna putih hingga merah muda tua, tidak terlalu pahit, memiliki kualitas buah lebih tinggi, dan lebih aromatik.

Varietas kakao criollo berbeda dengan varietas lainnya. Hal ini disebabkan oleh produktivitas yang relatif rendah dan kerentanan terhadap penyakit dan hama (Corton et al., 2022). Varietas kakao forastero memiliki buah berwarna ungu dan biji berbentuk lonjong, serta rasanya tidak setajam varietas criollo. Kakao varietas Forastero banyak dibudidayakan di Indonesia.

Hal ini disebabkan pertumbuhannya yang tinggi, cepat berbuah, serta tahan terhadap berbagai hama dan penyakit (Khoidir, 2023). Varietas kakao trinitario dibuat dengan menyilangkan varietas criollo dan forastero. Varietas ini memadukan toleransi forastero dengan rasa criollo. Varietas trinitario mempunyai ciri buah berwarna merah atau merah muda, kulit tipis berbintik-bintik, dan biji bulat besar (Aris & Jumiono, 2020).

Klasifikasi tanaman kakao adalah sebagai berikut (Samudra, 2005),

Kingdom : Plantae
Divisio : Spermatophyta
Class : Dicotyledoneae
Ordo : Malvales
Family : Sterculiaceae
Genus : Theobroma
Spesies : Theobroma cacao L.

Kakao diolah menjadi tiga produk utama yaitu coklat cair (cocoa mass atau massa kakao), mentega kakao dan bubuk kakao. Cairan coklat dihasilkan dengan menggiling biji biji kakao. Kandungan lemak kakao yang dihasilkan oleh biji kakao berkisar antara 50-60% (Amraini et al., 2011). Ini penting karena mentega kakao mempunyai berat yang setengah dari berat inti biji kakao. Cocoa butter diperoleh dari proses pengepresan kakao dan menghasilkan cocoa press cake. Dari cocoa press akan diperoleh coklat bubuk (cocoa powder) melalui proses penggilingan (Gibson & Newsham, 2018). Campuran cairan coklat, mentega kakao dan bubuk kakao dengan tambahan gula atau bahan tambahan lainnya merupakan bahan baku pembuatan coklat.

2.5 Regenerasi Perkebunan Kakao

Luas perkebunan kakao di Indonesia terus menurun dari tahun ke tahun. Luas perkebunan kakao pada tahun 2018 yaitu 1,61 juta hektar dan mengalami penurunan sebesar 11,79 persen pada tahun 2022 menjadi 1,42 juta hektar. Salah satu penyebab penurunan tersebut adalah konversi lahan ke komoditas lain yang diyakini memberikan manfaat lebih tinggi.

Perkebunan kakao tersebar di seluruh provinsi di Indonesia kecuali provinsi DKI Jakarta. Di antara 33 provinsi tersebut, Sulawesi Tengah masih

menjadi provinsi dengan luas areal budidaya kakao terluas di Indonesia, yaitu mencapai 274.003 hektar pada tahun 2022 atau mewakili sekitar 19,28 persen dari total luas areal budidaya kakao Indonesia. Menyusul Provinsi Sulawesi Tenggara dengan luas wilayah 227.029 jiwa hektar (15,98 persen), disusul Provinsi Sulawesi Selatan dengan luas 179.564 hektar (12,64 persen), Provinsi Sulawesi Barat dengan luas 142.319 hektar (10,02 persen), dan Provinsi Aceh dengan luas 94.631 hektar (6,66 persen).

Luas perkebunan kakao menurut status pengusahaan di Tahun 2022 tidak menunjukkan perubahan signifikan dibandingkan tahun lalu. Sama seperti tahun 2021, penguasaan areal perkebunan Kakao didominasi oleh perkebunan rakyat dengan luas 1,42 juta hektar atau 99,63 persen. Selain itu, perkebunan swasta besar mengambil kendali sekitar 4.995 hektar atau 0,35 persen luas perkebunan kakao. Adapun sisanya yakni sekitar 264 hektar atau 0,02 persen luas tanaman kakao yang dikuasai oleh perkebunan besar negara.

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan perekonomian desa sangatlah penting mengingat mayoritas penduduk desa menggantungkan penghidupan keluarganya pada sektor pertanian. Namun ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam sektor pertanian. Pertama, optimalisasi sumber daya alam dengan mengorbankan aspek keberlanjutan; kedua, ketidakmampuan meningkatkan produksi pertanian tanpa penguasaan teknologi dan ketiga, keterbatasan petani; Keempat, pentingnya aspek budaya sebagai pendorong keberhasilan pertanian. Artinya keberhasilan pembangunan pertanian bergantung pada aspek kemanusiaan dan budaya (Soekarwati, 1997: 187-188).

Berdasarkan aspek ketiga dikemukakan bahwa sektor pertanian tidak mampu memanfaatkan sumber daya yang ada karena keterbatasan petani. Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, diperlukan revitalisasi petani. Regenerasi diperlukan untuk meningkatkan produktivitas pelaku ekonomi pertanian yang kurang memiliki daya saing dan kapasitas internal untuk menjalankan pertanian dan agribisnis. Menurut Inwood dan Sharp, pembaharuan petani merupakan tema penting dalam hubungan pedesaan dan berperan penting dalam sosialisasi dan adaptasi dunia usaha.

Regenerasi dan suksesi petani dari sektor pertanian memerlukan perhatian yang semakin besar, karena merupakan fenomena kompleks yang tidak hanya berdampak pada aspek inti kehidupan keluarga petani, namun juga sektor pertanian secara keseluruhan (Anwarudin, 2018). Tanpa melihat petani bekerja sebagai petani yang berasal dari luar, kita dapat menyimpulkan bahwa revitalisasi berarti mewariskan pertanian kepada keturunannya. Proses kaderisasi petani berlangsung dengan memberikan pemahaman kepada orang tuanya (petani) berupa mewariskan pengetahuan teoritis dan praktis kepada keturunannya agar lahan yang digarapnya tetap lestari (Mishra et al., 2010).

Upaya yang dilakukan untuk membantu meningkatkan minat pemuda untuk terjun ke sektor pertanian ialah dengan memberikan edukasi dan pelatihan teknologi pertanian modern sehingga muncul ketertarikan untuk terjun ke dunia pertanian. Dalam rangka membantu meningkatkan regenerasi dalam dunia pertanian utamanya perkebunan kakao, PT Mars menginisiasi program Youth Agripreneur Camp.

2.6 Soft Skill dan Hard Skill dalam pertanian

Soft skill mempunyai definisi yang luas, dan soft skill merupakan salah satu bentuk manajemen perilaku diri pribadi (Klaus, 2010). Berdasarkan definisi yang diberikan oleh Krauss, Perrault (2004) menyatakan bahwa, pada tingkat yang lebih dalam, soft skill adalah karakteristik dan kemampuan khusus yang membedakan seseorang dari orang lain yang memiliki latar belakang dan pengalaman profesional yang serupa. Pernyataan tersebut didukung oleh Deepa & Seeth (2013) yang berpendapat bahwa soft skill mencakup kepribadian, perilaku, dan sikap seseorang serta menjadi dasar untuk menentukan apakah seseorang lebih baik dari orang lain dalam dunia kerja. Cho et.al, (2017) sepakat bahwa soft skill adalah cara untuk menggambarkan keterampilan yang dibawa seseorang ke dunia kerja. Penjelasan mengenai pengertian soft skill yang diungkapkan oleh berbagai di atas saling melengkapi. Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa soft skill adalah keterampilan yang dimiliki seseorang untuk menunjang perkembangan kepribadiannya dalam berbagai lapisan masyarakat khususnya di dunia kerja, karena seseorang yang memiliki soft skill dapat

meningkatkan interaksi individu, prestasi dan prospek karir masa depan. Soft skill mencakup kualitas pribadi yang melibatkan perilaku seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, kemampuan bekerja sama, kemampuan beradaptasi, komunikasi, toleransi dan kemampuan memecahkan masalah (Mudlofir dalam Noorhayati, 2015).

Widhiarso (dalam Noorhayati 2015) mengartikan keahlian sebagai seperangkat keterampilan yang mempengaruhi interaksi seseorang dengan orang lain. Kemampuan tersebut meliputi komunikasi efektif, berpikir kreatif dan kritis, serta kemampuan membentuk kerja sama tim dan berbagai aspek kepribadian. Tujuan dari pelatihan soft skill adalah untuk memberikan kesempatan kepada individu untuk lebih memahami perilaku dan meningkatkan kualitas hubungan pribadi dengan orang lain. Widhiarso (dalam Noorhayati 2015) mengartikan keahlian sebagai seperangkat keterampilan yang mempengaruhi interaksi seseorang dengan orang lain. Kemampuan tersebut meliputi komunikasi efektif, berpikir kreatif dan kritis, serta kemampuan membentuk kerja sama tim dan berbagai aspek kepribadian. Tujuan dari pelatihan soft skill adalah untuk memberikan kesempatan kepada individu untuk lebih memahami perilaku dan meningkatkan kualitas hubungan pribadi dengan orang lain. Benyamin Molan (2014:48) mengartikan ada beberapa dimensi soft skill yaitu; kesadaran diri, manajemen diri, empati, keterampilan sosial. Cara meningkatkan keterampilan adalah 1) Meningkatkan keterampilan komunikasi, 2) Memahami tujuan kelompok dengan jelas 3) Meningkatkan keterampilan berpikir kritis, 4) Meningkatkan kemampuan kepemimpinan, 5) Meningkatkan kemampuan manajemen waktu.

Hard skill merupakan kemampuan khusus yang dapat dipelajari melalui pendidikan formal. Hard skill adalah tentang kemampuan dan ketrampilan individu dalam melakukan suatu tugas tertentu (Hendarman & Tjakraamdja, 2012: 37). Keterampilan keras diperlukan untuk mendapatkan pekerjaan yang Anda minati. Hard skill mencakup perolehan keterampilan teknis yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan bidang profesional (Sinarawati, 2014: –1217). Sederhananya, hard skill mirip dengan pengetahuan dan pemahaman yang di pelajari seiring berjalannya waktu di

sekolah, seperti teori, keterampilan teknis, atau pengetahuan spesifik tentang apa yang ingin anda pelajari. Tentunya pada bagian sejarah anda akan mendapatkan wawasan tentang masa kemerdekaan Indonesia dan ilmu teknik sipil, serta keterampilan praktis berupa pembelajaran memperkuat pondasi bangunan. Contoh hard skill adalah keterampilan tertentu seperti keterampilan dalam sejarah, geografi, ekonomi, dll. Namun, hard skill tanpa diiringi softskill ibarat kapal tanpa nakhoda. Hasil atau keluaran dari hard skill dapat diperoleh dari IPK ataupun nilai seorang mahasiswa. Ketika skor IPK ataupun nilainya tinggi, berarti dia menguasai bidangnya dengan baik dan sebaliknya. Tapi sebenarnya hardskill tersebut memang penting, namun untuk memampukan siswa dalam melakukan hal tersebut menjadi mahasiswa yang mempunyai komunikasi yang baik dengan masyarakat merupakan sebuah soft skill.

Sektor pertanian merupakan sektor yang paling penting dalam menunjang kehidupan, karena kehidupan seluruh masyarakat bergantung pada hasil pertanian dan dengan adanya dampak perubahan iklim membuat petani memerlukan soft skill untuk memenuhi kebutuhan pangan, tuntutan perekonomian, perubahan iklim dan teknologi untuk mewujudkan keseimbangan. Oleh karena itu, petani harus memiliki soft skill yang didasari oleh ketangguhan dan ketangkasan agar dapat memberikan dampak yang baik bagi kehidupan manusia. Beberapa soft skill yang harus dimiliki seseorang agripreneur antara lain:

1. Kemampuan memecahkan masalah yang kompleks
2. Memiliki kemampuan komunikasi yang baik
3. Berpikir kritis
4. Berpikir kreatif
5. Memiliki keterampilan kepemimpinan yang bagus
6. Memiliki kemampuan menjalin kerjasama dengan pihak lain
7. Memiliki kecerdasan emosioanal
8. Mampu mengmabil keputusan dengan tepat
9. Memiliki Public speaking yang bagus
10. Manajemen Waktu

11. Mampu beradaptasi dengan cepat

12. Networking yang luas

2.7 Studi Kasus: Youth Agripreneur Camp PT MARS, Luwu Timur

Youth Agripreneur Camp merupakan sebuah program pelatihan pemuda yang diinisiasi oleh PT Mars. Program ini diinisiasi karena dilatarbelakangi oleh kebutuhan peningkatan jumlah pemuda yang terlibat dalam dunia perkakaoan. PT Mars menyadari bahwa dari tahun ke tahun minat generasi muda untuk terjun ke dunia pertanian semakin menurun, maka munculah ide untuk membantu para pemuda mampu memanfaatkan peluang dengan sebaik-baiknya utamanya dalam menjalani bisnis kakao. Dengan adanya program ini, diharapkan para pemuda desa dapat melihat potensi besar yang ada dibidang pertanian dan bagaimana cara mereka agar bisa ikut berkontribusi dalam meningkatkan perekonomian desa dan keluarganya.

Program ini adalah program baru yang dilaksanakan, karena pada sebelumnya PT MARS juga memiliki program pelatihan agronomi dan agribisnis yang sasaran pesertanya adalah petani kakao. Jadi tidak sulit sebenarnya bagi PT Mars untuk melakukan pelatihan peningkatan kapasitas pemuda di sektor pertanian utamanya kakao. Namun tentu saja ada perbedaan dari pelatihan agribisnis dan agronomi, untuk Youth Agripreneur Camp sendiri merupakan pelatihan pemuda yang di desain semenarik mungkin untuk menarik minat pemuda yaitu dengan camping. PT Mars memfasilitasi seluruh kebutuhan peserta, sehingga sama sekali tidak ada pungutan biaya ketika para pemuda mengikuti kegiatan ini. Program ini merupakan kegiatan yang berkelanjutan, karena pada dasarnya peserta dari batch pertama akan lanjut ke batch kedua setelah 3 bulan berlalu hingga sampai ke batch ke 3.

Dalam menjalankan program baru ini PT Mars melibatkan seluruh jajaran pemerintahan baik desa maupun dinas daerah untuk membantu mensupport kesuksesan program tersebut. Selain itu, dalam proses pencarian peserta ataupun seleksi peserta PT Mars meminta bantuan dari desa untuk bisa mengirimkan delegasi pemuda dari daerah nya masing-masing yang memiliki potensi dan juga mempunyai keinginan belajar dan berkembang yang tinggi. PT Mars sangat detail sekali dalam membuat sebuah perencanaan baik dari

segi fasilitas maupun materi yang nantinya akan diberikan kepada para peserta, demi memberikan materi terbaik dan mudah dipahami para pemuda PT Mars tidak ragu-ragu menjalin kerjasama dengan Zenius.

Dalam proses pelatihan PT Mars menargetkan soft skill dan hard skill yang harus didapatkan para peserta dalam materi yang disampaikan. Kegiatan ini dilaksanakan selama 5 hari full dengan materi yang berbeda di setiap batch yang diikuti. Pada batch pertama peserta dibekali materi mengenai Visi umat manusia, Peran muda-mudi, Proyek pengabdian, Membangun pemuda yang bersemangat, Berpikir kritis & analitis, Peluang pengembangan kakao, mekanisasi dan polinasi, PEC'S (Art Gallery), Rehabilitasi kakao, Pemangkasan, Diversifikasi Cocoa Agroforestry dan Panen pasca panen.

Dengan demikian setelah para peserta mendapatkan ilmu dari pemaparan dan juga praktek yang telah dilakukan, besar harapan bahwa pemuda tertarik untuk berbisnis didunia pertanian utamanya kakao. Mampu membantu mengembangkan desa setelah mempelajari bagaimana cara membaca realita desa dan dampaknya bisa stabil perekonomian ditingkat keluarga hingga ke desa. Sehingga proyek desa impian yang dibangun dan sedang dikerjakan oleh PT Mars juga akan terelalisasi. PT. Mars sebagai pihak penyelenggara pun berkewajiban melakukan pendampingan dan monitoring terhadap seluruh peserta Youth Agripreneur Camp.

2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya digunakan untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan topik yang penulis kaji:

No	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Pengembangan Produk Olahan Mangrove Sebagai One Village One Product Melalui Pendekatan Ekososionomik	Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pendekatan edukatif berbasis ekososionomik dimana pendekatan ini menekankan kepada nilai edukasi dan ilmu pengetahuan	1. Kemampuan hard skill 12 anggota kelompok dalam pembuatan aneka varian produk turunan berbahan mangrove meningkat pesat 2. Ada 8 anggota

			kelompok yang mulai terlihat memiliki peningkatan softskill untuk mengidentifikasi jenis mengrove yang layak untuk dijadikan sebagai produk olahan 3. Kurang lebih sekitar 40% anggota BUMG sudah mengetahui teeknik dalam pengemasan produk, dan sisanya sekitar 60% cukup memahami cara pemasaran produk berbasis e-marketing
2.	Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Skill Development Centre (SDC) Dalam Meningkatkan Kewirausahaan di Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan induktif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.	Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya pelatihan dan pendampingan pemuda berbasis SDC secara signifikan mampu membantu meningkatkan jumlah wirausahawan baru di Bandung, Jawa Barat.
3.	Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Budidaya Hidroponik Sayuran Sebagai Upaya Pembentukan Agropreneur Muda	Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi	Program pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan budidaya hidroponik sayuran layak dilaksanakan dan diteruskan karena dapat menciptakan peluang berwirausaha dan terbentuknya

			agropreneur muda Melalui program ini pemuda karang taruna desa Patihan memiliki kemampuan budidaya tanaman sayuran secara hiodroponik dan menghasilkan tanaman selada yang layak dikonsumsi dan dipasarkan secara komersil
--	--	--	--

Table 1 - Penelitian Terdahulu